

THE EFFECT OF INTEREST RATE, UNEMPLOYMENT RATE, AND EXCHANGE RATE ON COMPANIES STOCK PRICES IN BANKING SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2017-2020

Saputri Victoria Lolaroh

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
lolarohputri@gmail.com

Jeannifer Papilaya

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
jeannpapilaya@gmail.com

Tonny Irianto Soewignyo

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
tonnysoewignyo@unklab.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of interest rate, unemployment rates, and exchange rates on company stock prices in the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2020. The data for this study was obtained from Bank of Indonesia, Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia), Indonesian Stock Exchange, and Yahoo Finance. By using the simple linear regression technique, this study found that interest rate had no significant correlation on the stock prices of banking companies; however unemployment rate and exchange rate were significantly correlated with the stock prices of banking companies

Keywords: Exchange Rate, Interest Rate, Stock Price, Unemployment Rate

PENGARUH SUKU BUNGA, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020

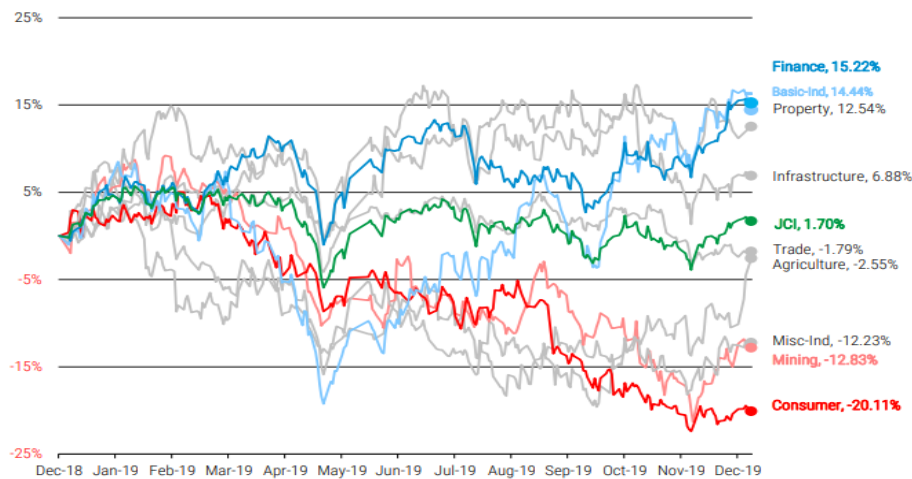
Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui jika terdapat pengaruh antara variabel suku bunga, tingkat pengangguran, dan kurs terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan *Yahoo Finance*. Dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana, penelitian ini menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan tingkat pengangguran dan kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Kata kunci: Harga Saham, Kurs, Suku Bunga, Tingkat Pengangguran.

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi antara emiten dan investor. Pasar modal pada saat ini telah menjadi standar perekonomian suatu negara maju (Faizah, Rachmansyah, & Anoraga, 2019). Oleh karena itu di era globalisasi ini, investasi di pasar modal merupakan pilihan yang tepat bagi investor. Salah satu jenis investasi yang paling diminati adalah saham karena menawarkan return yang menarik (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.).



Grafik 1
Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement

Sumber: www.idx.co.id

Grafik 1.1 merupakan pergerakan indeks saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019. Pergerakan indeks saham tersebut menunjukkan naik turunnya investasi di berbagai sektor yang ada di BEI. Grafik 1.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2019, indeks harga saham sektor keuangan yang juga termasuk didalamnya adalah perbankan, mengalami kenaikan sebesar 15.22% sehingga menjadi sektor paling subur berdasarkan *year to date* (ytd). Data lain dari BEI juga menunjukkan bahwa posisi tiga teratas saham teraktif diduduki oleh saham perbankan yaitu Bank Mandiri (BMRI), Bank Central Asia (BBCA), dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI). Hal ini mengartikan bahwa sektor keuangan khususnya perbankan memiliki prospek masa depan yang baik.

Pergerakan saham suatu perusahaan tentunya tidak lepas dari operasi perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan makroekonomi. Menurut Kewal (2012), untuk membuat keputusan investasi yang baik, maka seorang investor harus memiliki kapabilitas dalam menginterpretasikan dan memprediksi kondisi ekonomi makro di masa depan.

Indikator makroekonomi sangat berkaitan dengan dengan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan indikator untuk melihat terjadinya pemulihan keadaan perekonomian negara lewat pertumbuhan produksi dan konsumsi, peningkatan lapangan kerja serta permintaan kredit, dan jumlah uang yang beredar (Izza, 2017).

Sejak krisis 2008, the FED selalu menahan suku bunga agar tetap rendah. Tetapi pada akhir tahun 2016 ketika perekonomian mulai membaik, the FED mulai mengurangi stimulus dengan menaikkan suku bunga dari kisaran 0-0.25% menjadi 0.25%-0.5%. Kenaikan suku bunga the FED akan berdampak pada negara-negara lainnya, terutama perekonomian di Indonesia. Kebijakan the FED akan menyebabkan pasar modal Indonesia melemah karena investor nantinya akan lebih tertarik berinvestasi di Amerika dengan rate return yang lebih

besar, akibatnya harga saham di Indonesia akan jatuh. Respons the FED ini juga akan berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Akibatnya di tahun 2018, BI mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan suku bunga acuan sebagai respon untuk mempertahankan stabilitas.

Penelitian mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap harga saham di berbagai sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha dan Dewi (2015) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap IHSG di BEI. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Ginting, Topowijono dan Sulasmiyati (2016) menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan.

Penelitian oleh Sirucek (2012) mendapati bahwa tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang paling berpengaruh terhadap Standard and Poor's 500 (S&P 500) dan Dow Jones Industrial Average (DJIA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Asakdiyah (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi.

Penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Rimbano (2016) menemukan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate dan property. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Khairunnida, (2017) bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan consumer goods.

Perbedaan hasil penelitian berdasarkan uraian di atas menunjukkan masih adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian kembali terutama pada sektor perbankan setelah the FED menaikkan suku bunga pada akhir tahun 2016. Berdasarkan deskripsi mengenai latar belakang dan sejumlah penelitian yang dilakukan terdahulu maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Pengangguran, dan Kurs terhadap Harga Saham Perusahaan pada Sektor Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020".

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Modal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal berfungsi sebagai mediator aktivitas memperjualbelikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan berbagai produk turunan diantara investor dengan perorangan, emiten (perusahaan swasta atau perusahaan publik) atau institusi pemerintah (Karmila & Ernawati, 2012).

Pasar modal yang baik dapat dijadikan sebagai indikator negara yang modern, karena pasar modal memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Jika pasar modal mengalami peningkatan aktivitas dan volume transaksi instrumen keuangan, pengaruhnya bagi emiten yaitu aktivitas bisnis akan berjalan dengan baik dan produktivitas perusahaan akan meningkat sehingga akan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan tentunya berdampak baik bagi ekonomi nasional.

Harga Saham

Harga saham adalah dasar keputusan investor untuk membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Dewi & Suaryana, 2013). Harga saham suatu perusahaan sering mengalami kenaikan dan penurunan di pasar modal. Kondisi volatilitas saham dipengaruhi oleh banyak

faktor seperti tingkat permintaan dan penawaran terhadap saham suatu perusahaan, performance perusahaan, dan faktor makroekonomi (Arista & Astohar, 2012).

Ketika ada banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan, harga saham tersebut akan naik, sedangkan jika investor lebih memilih untuk menjual saham tersebut daripada membelinya maka harga saham akan turun. Apabila harga saham suatu perusahaan turun hingga merosot dalam waktu yang lama tanpa adanya usaha perbaikan kinerja dari perusahaan, investor dapat kehilangan minat kemudian menyebabkan perusahaan kehilangan dana untuk melakukan pengembangan serta membiayai proyek-projeknya. Skenario terburuk yang dapat terjadi untuk perusahaan tersebut adalah kebangkrutan.

Sektor Perbankan

Sektor perbankan sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Sektor perbankan berperan dalam mengumpulkan serta menyalurkan dana masyarakat untuk membiayai aktivitas ekonomi seperti kredit usaha dan tempat penjaminan simpanan yang tentunya memperkokoh perekonomian negara (Simatupang, 2019). Apabila sektor perbankan mengalami ketidakstabilan sehingga mengganggu aktivitas pengalokasian dana, maka akan terjadi kendala dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat memicu terjadinya krisis keuangan (OJK, 2016). Dalam melakukan kegiatan investasi, investor di pasar modal harus memperhatikan variabel makroekonomi dan situasi moneter, yang mana kedua faktor tersebut berkaitan erat dengan sektor perbankan. Oleh karena itu selain pasar modal, sektor perbankan juga dapat mengindikasikan keadaan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Tingkat Suku Bunga

Berlandaskan pada UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia memuat bahwa Bank Indonesia yang berhak untuk mengatur penetapan tingkat suku bunga acuan. Menurut situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id), awalnya suku bunga acuan disebut BI Rate yaitu suku bunga yang di tetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya sebagai standar suku bunga referensi dari seluruh Lembaga perbankan di Indonesia. Namun pada tanggal 19 Agustus 2016 dalam rangka meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter maka Bank Indonesia menetapkan BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI 7DRR) sebagai suku bunga acuan yang baru. Prinsipnya sebenarnya sama, hanya saja perbedaan utama terletak pada tenor instrumen, yaitu pada BI Rate adalah suku bunga acuan yang setara dengan instrumen moneter 12 bulan, sedangkan BI 7DRR hanya setara dengan instrumen 7 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dewi (2015) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara negatif terhadap IHGS di BEI. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Rachmawati (2018) yaitu suku bunga berpengaruh negatif signifikan pada harga saham sektor perbankan. Berdasarkan kedua penelitian ini, jika tingkat suku bunga naik maka harga saham turun dan sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun maka harga saham naik. Saat tingkat suku bunga naik, harga saham turun sehingga investor akan memindahkan dananya ke deposito atau Sertifikat Berharga Indonesia (SBI). Akan tetapi saat suku bunga turun, maka suku bunga deposito akan turun yang berakibat pada tindakan investor untuk memindahkan dananya ke pilihan yang lebih menguntungkan yakni saham. Ketika hal tersebut terjadi, permintaan di pasar modal juga meningkat sehingga harga saham naik.

Tingkat Pengangguran

Menurut Mishkin (2007), Tingkat pengangguran adalah persentase yang tersedia dari angkatan kerja yang sedang menganggur.

Pengangguran dikatakan merupakan salah satu faktor makroekonomi yang paling memengaruhi orang secara langsung dan berdampak parah. Kunci dari kinerja perekonomian suatu negara juga dapat terefleksikan dari tingkat pengangguran di negara tersebut dikarenakan ketersediaan lapangan kerja yang memadai dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pengeluaran dari suatu perusahaan. Dengan demikian, jika tingkat pengangguran rendah maka suatu perekonomian negara tersebut dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi bahwa jika berhasil meningkatkan produksi dan penjualan pasti disebabkan karena adanya peningkatan tenaga kerja (Priastiwi & Handayani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sirucek (2012), dimana inflasi dan tingkat pengangguran merupakan faktor paling berpengaruh secara negatif terhadap indeks saham S&P 500 dan Dow Jones Industrial Average. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan produktivitas berkurang dan bisnis menjadi lesu yang berujung pada penurunan terhadap harga saham dikarenakan pendapatan perusahaan berkurang.

Kurs

Kurs atau nilai tukar ialah nilai mata uang sebuah negara/wilayah terhadap mata uang negara/wilayah lainnya (Ilmi, 2017). Terdapat dua jenis kurs yaitu kurs beli dan kurs jual. Kurs beli adalah mata uang asing yang digunakan jika membeli mata uang asing, sedangkan kurs jual adalah mata uang asing yang digunakan jika menjual mata uang asing (Sari, 2017).

Nilai dari kurs mata uang selalu mengalami fluktuasi sehingga dibutuhkan sistem penghitungan kurs. Menurut Beams (2018), ada beberapa sistem penghitungan kurs yaitu sistem kurs tetap, sistem kurs bebas (mengambang), dan sistem kurs distabilkan.

Kurs dan harga saham memiliki hubungan yang negatif dimana nilai tukar yang fluktuatif memengaruhi biaya operasional dan pendapatan di suatu perusahaan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Jika nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun yang dapat disebabkan karena jika mata uang asing naik, maka investor mempertimbangkan untuk berinvestasi di pasar uang, sehingga bursa efek akan sepi peminat. Begitu pula sebaliknya, jika mata uang asing melemah terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan semakin naik sehingga mendorong investor untuk berinvestasi di saham (Khairunnida, 2017).

Hipotesis

H₁: Suku bunga berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H₂: Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H₃: Kurs berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penggunaan metode analisis regresi untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tujuan penggunaan metode kausal kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu suku bunga, tingkat pengangguran, dan kurs dengan variabel dependen yaitu harga saham perusahaan pada sektor perbankan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas berupa *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	43
2.	Perusahaan perbankan yang tidak konsisten dalam mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2017-2020	(13)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	30
	Objek penelitian ($30 \times (4 \text{ tahun} \times 12 \text{ bulan})$)	1440
	Outlier	60
	Total Data Penelitian	1380

Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder penelitian ini adalah metode dokumentasi yang mencari dan mengolah data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006). Tujuan penerapan metode dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data dari website resmi seperti suku bunga dari website Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs dari Badan Pusat Statistik, serta harga saham perusahaan perbankan dari Bursa Efek Indonesia dan *Yahoo Finance*.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisa regresi linier, tahap awal yang harus dilakukan adalah uji asumsi klasik (Ghozali, 2011). Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan apakah model regresi melanggar asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dapat meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ardian, 2019). Apabila nilai probabilitas signifikansi > 0.05 maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansi ≤ 0.05 maka terdapat heteroskedastisitas sehingga model regresi tidak memenuhi syarat

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-7.444	4.440		-1.677	.094
	X1_SB	.018	.031	.024	.558	.577
	X2_TP	.060	.069	.038	.867	.386
	X3_KURS	.799	.529	.050	1.511	.131

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 2 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari tiap variabel independen dalam mengukur harga saham perusahaan perbankan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi suku bunga sebesar 0.577, tingkat pengangguran 0.386, dan kurs sebesar 0.131 yang mana setiap variabel independen memiliki nilai signifikan di atas 0.05 atau 5%.

Model Penelitian

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Fajaryani, 2015). Jika probabilitas signifikansi ≤ 0.05 , artinya hipotesis yang menyatakan variabel independen parsial berpengaruh terhadap variabel dependen diterima. Untuk melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana, berikut ini adalah persamaan yang digunakan:

$$Y = \alpha + b_1 X_1$$

$$Y = \alpha + b_2 X_2$$

$$Y = \alpha + b_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan

α = Konstanta Persamaan Regresi

b_1 - b_3 = Koefisien Regresi Variabel Independen

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Tingkat Pengangguran

X_3 = Kurs

Uji T

Uji T dilakukan untuk menganalisa apakah variabel independen (suku bunga, tingkat pengangguran, dan kurs) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham perusahaan sektor perbankan). Uji statistik T atau uji parsial bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno, 2009).

Uji statistik T pada hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Apabila nilai signifikansi > 0.05 , hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikansi ≤ 0.05 , maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Uji T dilakukan untuk menganalisa apakah variabel independen (suku bunga, tingkat pengangguran, dan kurs) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham perusahaan sektor perbankan). Uji statistik T atau uji parsial bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno, 2009).

Uji statistik T pada hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Apabila nilai signifikansi > 0.05 , hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikansi ≤ 0.05 , maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptik dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std.Dev	Min.	Max
Suku Bunga (X1)	1380	0.048768	0.0069642	0.0375	0.060
Tingkat Pengangguran (X2)	1380	0.054271	0.0034875	0.05105	0.06005
Kurs (X3)	1380	14,103.37	616.679	13,319	16,367
Harga Saham (Y)	1380	1,686.23	2,130.64	50	8,675

Berikut merupakan penjelasan dari tabel hasil uji statistik deskriptif:

1. Suku Bunga (X1) pada tabel di atas menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.048768 atau 4.88% dan standar deviasi sebesar 0.0069642 atau 0.70% dengan nilai minimum yang dimiliki adalah 0.0375 atau 3.75% pada bulan November sampai Desember tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0.060 atau 6% pada bulan November sampai Desember tahun 2018 hingga Januari sampai Juni tahun 2019. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel suku bunga tidak memiliki sebaran atau kesenjangan yang cukup besar dari suku bunga tertinggi dan terendah.
2. Tingkat Pengangguran (X2) pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.054271 atau 5.43% dan standar deviasi sebesar 0.0034875 atau 0.35% dengan nilai minimum yang dimiliki adalah 0.05105 atau 5.11% pada bulan Januari sampai Desember tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0.06005 atau 6.01% pada bulan Januari sampai Desember tahun 2020. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data

- yang digunakan dalam variabel tingkat pengangguran tidak memiliki sebaran atau kesenjangan yang cukup besar dari data tingkat pengangguran yang tertinggi dan terendah.
3. Kurs (X3) pada tabel di atas menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp.14,103.37 dan standar deviasi sebesar Rp.616.679 dengan nilai minimum yang didapatkan adalah Rp.13,319 pada bulan Juni tahun 2017 dan nilai maksimum yang didapatkan adalah Rp.16,367 pada bulan Maret tahun 2020. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel kurs tidak memiliki sebaran atau kesenjangan yang cukup besar dari nilai kurs tertinggi dan terendah.
 4. Harga Saham (Y) pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp.1,686.23 dan standar deviasi sebesar Rp.2,130.640 dengan nilai minimum yang dimiliki adalah Rp.50 pada harga saham PT Bank MNC Internasional Tbk. di bulan Juli dan November tahun 2017, bulan Juni tahun 2018 sampai dengan bulan Januari 2019, dan bulan Maret tahun 2019 hingga Desember tahun 2020, serta pada harga saham PT Bank Ganesha Tbk. di bulan Februari hingga Oktober tahun 2020. Kemudian, nilai maksimum yang dimiliki sebesar Rp.8,675 pada harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. di bulan Maret tahun 2018. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel harga saham perusahaan perbankan memiliki sebaran atau kesenjangan yang cukup besar dari harga tertinggi yaitu sebesar Rp.8,675 dan harga terendah sebesar Rp50.

Pengujian Hipotesis

Analisa Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tabel 4
Uji Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	5.785	.525		11.023	.000
	X1_SB	.060	.041	.039	1.451	.147

a. Dependent Variable: Y_HS

Pada tabel 4 didapatkan nilai signifikan lebih besar dari nilai 0.05 yaitu sebesar 0.147, sehingga dapat dikatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga H1 ditolak.

Hasil penelitian pada Uji H₁ ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting, Topowijono dan Sulasmiyati (2016) serta penelitian oleh Ningsih dan Muthmainnah (2019) menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan dan industri pertambangan. Dan hasil ini didukung dengan penelitian dari Maronrong dan Nugrhoho (2017) menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Hasil dari tidak signifikannya pengaruh suku bunga terhadap harga saham dapat diartikan bahwa naik-turunnya suku bunga tidak memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Perubahan yang cukup stabil dan konsisten menyebabkan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penetapan nilai suku bunga yang stabil dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menyesuaikan dengan nilai suku bunga di pasar (Maronrong & Nugrhoho, 2017).

Analisa Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham

Tabel 5
Uji Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	11.216	1.172		9.571	.000
	X2_TP	-.347	.087	-.107	-3.989	.000

a. Dependent Variable: Y_HS

Pada tabel 5 didapatkan nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05 yaitu sebesar 0.000, sehingga dapat dikatakan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Harga Saham, artinya H2 diterima. Nilai koefisien beta bertanda negatif menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

Tingkat Pengangguran berpengaruh secara negatif pada harga saham. Artinya, ketika tingkat pengangguran meningkat akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham disebabkan oleh produktivitas yang berkurang sehingga bisnis menjadi lesu yang berujung pada penurunan terhadap harga saham oleh karena pendapatan perusahaan berkurang.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sirucek (2012) mendapati bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Standard and Poor's 500 (S&P 500) dan Dow Jones Industrial Average (DJIA). Tingkat pengangguran yang tinggi menyatakan bahwa kurangnya tenaga kerja yang memadai dapat memicu produktivitas sebuah perusahaan menjadi kurang produktif dan berdampak negatif pada pendapatan.

Selain itu, menurut Basrowi, dkk (2018) kenaikan pada tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan terhadap daya beli sehingga permintaan barang produksi menjadi berkurang. Situasi tersebut dapat menyebabkan perusahaan enggan untuk melakukan ekspansi bisnis sehingga bisnis menjadi lesu. Dampaknya bagi perbankan adalah berkurangnya peluang pendapatan dari kredit bagi perusahaan yang sebenarnya akan melakukan ekspansi. Dengan demikian, investor kemungkinan akan menjual saham mereka atas bank tersebut. Sebaliknya penurunan terhadap tingkat pengangguran mengindikasikan kenaikan pada tenaga kerja yang menaikkan daya beli sehingga meningkatkan pendapatan yang membuat perusahaan berupaya untuk melakukan ekspansi melalui kredit dari bank dengan maksud mendanai ekspansi mereka.

Analisa Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Tabel 6
Uji Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	28.975	8.490		3.413	.001
	X3_KURS	-2.348	.889	-.071	-2.642	.008

a. Dependent Variable: Y_HS

Pada tabel 6 didapatkan nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0.05 yaitu sebesar 0.008, sehingga dapat dikatakan bahwa Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham, artinya H3 diterima. Nilai koefisien beta bertanda negatif menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

Kurs memiliki hubungan yang negatif dengan harga saham dimana kenaikan pada nilai kurs Dollar terhadap Rupiah (rupiah melemah) menyebabkan harga saham suatu perusahaan menurun. Hal ini dikarenakan peningkatan pada nilai tukar Dollar terhadap Rupiah adalah penurunan terhadap pendapatan riil yang akan diterima oleh masyarakat, menurunnya tabungan domestik sebagai sumber dana investasi masyarakat negara yang sedang berkembang, dan menurunnya minat untuk berinvestasi di pasar modal (Dewi & Asakdiyah, 2018).

Menurut Luthfiana (2018), ketika nilai tukar Dollar melemah (Rupiah menguat) mengakibatkan investor akan berinvestasi di pasar saham karena mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia dalam situasi yang bagus menyebabkan peningkatan dalam permintaan saham sehingga harga saham pun meningkat. Namun sebaliknya, ketika nilai tukar Dollar terhadap Rupiah menguat (Rupiah melemah) mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia dalam situasi yang kurang bagus, sehingga investor menghindari berinvestasi di pasar saham karena berkaitan dengan return yang akan mereka peroleh. Sebaliknya mereka akan lebih memilih untuk berinvestasi di pasar uang karena kenaikan dari nilai tukar Dollar. Akibatnya, permintaan pada saham menurun sehingga menyebabkan penurunan harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²) variabel Suku Bunga

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Suku Bunga

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.039 ^a	.002	.001	1.40621

a. Predictors: (Constant), X1_SB

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari uji Koefisien Determinasi (R²) untuk variabel X1 adalah sebesar 0.002 atau 0.2%. Nilai tersebut

menggambarkan bahwa kemampuan model regresi dari variabel independen yaitu suku bunga berkontribusi sebesar 0.002 atau 0.2% untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu harga saham perusahaan perbankan, sedangkan sisanya 99.8% ditentukan oleh variabel lain.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) variabel Tingkat Pengangguran

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Tingkat Pengangguran

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.107 ^a	.011	.011	1.39923

a. Predictors: (Constant), X2_TP

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk variabel X2 adalah sebesar 0.011 atau 1.1%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kemampuan model regresi dari variabel independen yaitu tingkat pengangguran berkontribusi sangat rendah sebesar 0.011 atau 1.1% untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu harga saham perusahaan perbankan, sedang sisanya 98.9% ditentukan oleh variabel lain.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) variabel Kurs

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Kurs

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.071 ^a	.005	.004	1.40373

a. Predictors: (Constant), X3_KURS

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk variabel X3 adalah sebesar 0.005 atau 0.5%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kemampuan model regresi dari variabel independen yaitu kurs berkontribusi sangat rendah sebesar 0.005 atau 0.5% untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu harga saham perusahaan perbankan, sisanya 99.5% ditentukan oleh variabel lain.

Pembahasan Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) di atas diperoleh bahwa suku bunga berkontribusi sebesar 0.002 atau 0.2%, tingkat pengangguran berkontribusi sebesar 0.011 atau 1.1%, dan kurs berkontribusi sebesar 0.005 atau 0.5% untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu harga saham perusahaan perbankan.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap variabel dependen. Nilai dari uji koefisien determinasi juga dapat dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi selama periode waktu 2017-2020, sehingga artinya ada variabel lain yang lebih dominan dalam berkontribusi terhadap harga saham.

Menurut Sitorus (2021), Amerika Serikat merupakan sebuah negara *role model* bagi negara-negara lainnya. Perubahan yang terjadi di Amerika Serikat akan berdampak kepada negara lain tak terkecuali Indonesia. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti politik, ekspor-impor, dan kebijakan pemerintah juga dapat menjadi variabel yang mampu memengaruhi perekonomian yang secara otomatis akan berimbas pada pasar modal. Pada saat kepemimpinan presiden Donald Trump terjadi masalah perang dagang antara AS dan Tiongkok yang memicu peningkatan tarif bea cukai. Menurut Bariah, dkk (2020), perang dagang ini mempengaruhi ekspor Indonesia ke AS dan China. Di sisi lain, impor dari AS dan China mengalami peningkatan karena Indonesia lebih memilih membeli produk impor yang lebih murah dan berkualitas di bandingkan produk dalam negeri.

Akibatnya, akan terjadi ketidakseimbangan dan penurunan ekonomi dalam negeri. Aliran dana di pasar saham akan ikut terpengaruh oleh karena adanya ketidakpastian perekonomian global. Hal ini diperburuk dengan terjadinya penurunan terhadap harga saham yang dipicu oleh merebaknya pandemi covid-19 pada akhir tahun 2019 yang tentunya berdampak besar pada perekonomian global yang berujung pada penurunan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Pertama, suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa fluktuasi suku bunga tidak memengaruhi hasil pengambilan keputusan untuk berinvestasi di Indonesia oleh para investor. Kedua, tingkat pengangguran secara parsial memiliki pengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ketika tingkat pengangguran tinggi menyebabkan penurunan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat pengangguran memengaruhi produktivitas sehingga pendapatan perusahaan menurun yang berujung pada penurunan terhadap harga saham. Ketiga, kurs secara parsial memiliki pengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena peningkatan pada nilai tukar Rupiah menyebabkan menurunnya minat para investor untuk berinvestasi di pasar modal karena investor lebih memilih berinvestasi di pasar uang yang berujung pada penurunan terhadap harga saham.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan perbankan nilainya bergantung sangat kecil dari variabel suku bunga, tingkat pengangguran, dan kurs, dengan demikian diharapkan agar peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan

pengaruh indikator makroekonomi terhadap harga saham perusahaan perbankan untuk dapat mencari variabel-variabel yang memiliki kontribusi kuat terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dari penelitian ini, serta dapat memperluas sampel penelitian dengan menambah objek penelitian lainnya yang tidak terbatas pada perusahaan perbankan saja.

Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu investor untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal khususnya pada perusahaan perbankan. Dalam hal ini, para investor dapat menambahkan indikator makroekonomi yaitu tingkat pengangguran dan kurs dalam pertimbangan untuk membeli suatu saham sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan pada bab IV yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dan kurs secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan. Meskipun berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa suku bunga tidak memengaruhi harga saham, investor harus tetap mempertimbangkan kestabilan suku bunga yang diatur oleh pemerintah, karena perubahan suku bunga yang drastis dapat menyebabkan kepanikan yang akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui nilai tukar Dollar yang menguat terhadap Rupiah (Rupiah melemah), akibatnya perekonomian Indonesia berada dalam kondisi yang kurang baik. Situasi ini juga akan memicu meningkatnya tingkat pengangguran disebabkan karena pendapatan riil yang menurun dan menguatnya nilai tukar Dollar terhadap Rupiah (Rupiah melemah) yang nantinya berujung pada penurunan terhadap harga saham.

Bagi Perusahaan Perbankan

Bagi perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini khususnya variabel tingkat pengangguran dan kurs dapat menjadi referensi serta evaluasi untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan harga saham agar harga saham perusahaan mencapai kestabilan sehingga dapat meningkatkan gairah investor atau calon investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, N. (2019). Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2), 119-132. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/597>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arista, D., & Astohar. (2012). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005 - 2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 3(1). <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/jimat/article/view/29>
- Bariah, I., Anam, N., Mubarak, A. G., & Rohman, S. F. (2020). Strategi Kebijakan Moneter Indonesia dalam Menghadapi Dampak Perang Dagang AS-China. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 155–167. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1023>
- Basrowi, Yuliana, S., Prayogo, A. D., Liana, J. E., Andriansyah, M., & Astridinata, I. K. (2018). *Pengangguran (Perspektif Teoritis)*. <https://osf.io/p43wt/download>

- Beams, F. A., Anthony, J. H., Bettinghaus, B., & Smith, K. A. (2018). *Advanced Accounting* (13th ed.). Pearson.
- Dewi, A., & Asakdiyah, S. (2018). Pengaruh Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 8(2). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fokus/article/view/1588>
- Dewi, P., & Suaryana, I. (2013). Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 215-229. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/download/958/933>
- Faizah, N., Rachmansyah, Y., & Anoraga, P. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Kurs Dolar (USD/IDR) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. *Magisma : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 34-38. <https://www.researchgate.net/publication>
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Nominal*, IV(1), 67-82. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Bandung: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 77-85. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- Ilmi, M. F. (2017). Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013. *Nominal*, VI(1), 93-108. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/14335>.
- Izza, A. (2017). Peran Historis Perbankan Dalam Perekonomian Indonesia. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*, 1(1), 20-43. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/dinar/article/view/33>
- Karmila, & Ernawati, I. (2012). *Pasar Modal*. Yogyakarta.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Economia*, 8(1), 53-64. <https://journal.uny.ac.id>
- Khairunnida. (2017). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. 6(2). <https://www.politeknikmbp.ac.id>
- Luthfiana, H. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7274/15911096_HILMIA_LUTHFIANA_MM46_JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y

- Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/JEMI/article/view/38>
- Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. (Vol. 8). Pearson.
- Ningsih, Y., & Muthmainnah. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(1), 18-26. <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article>
- Nugraha, I. W. W., & Dewi, M. R. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(1), 33–41. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/7164>
- OJK. (2016). *Perbankan: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/view/4058>
- Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Gava Media.
- PT Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *produk saham - PT Bursa Efek Indonesia*. idx.co.id: <https://www.idx.co.id/produk/saham/>
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66–79. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi/article/view/2368>
- Sari, K. (2017). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Klaten: Cempaka Putih.
- Simatupang, H. (2019). Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 136-146. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/JRAM/article/view/2184>
- Sirucek, M. (2012). Macroeconomic variables and stock market: US review. *MPRA Paper*. <https://www.researchgate.net/publication>
- Sitorus, D. S. (2021). Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 187–196. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/34192>